

Forgiveness in Maintaining Household Integrity for Wives Who Experience Their Husbands' Infidelity

Forgiveness Dalam Menjaga Keutuhan Rumah Tangga Pada Istri Yang Mengalami Perselingkuhan Suami

Penulis¹ (Miftahatur Rizqiyah)

STAI AL FALAH PAMEKASAN

Jl. Sumber Gayam, Tengginah, Kadur, Kec. Kadur, Kabupaten Pamekasan, miftahatur@staifa.ac.id, 087716961768

Abstract

Marriage will not always run smoothly, one of the triggers for rifts in the household is the husband's infidelity because the affair causes disharmony in the family and causes divorce. Therefore, to maintain the integrity of the household, forgiveness is needed. Forgiveness is the process of feeling in forgiving and letting go of various kinds of disappointments and negative feelings to be positive so that individuals are able to show positive attitudes and positive feelings and there is motivation to make peace with something that is disappointing and painful so as to make the individual in a better condition. The purpose of this research is to examine forgiveness in maintaining the integrity of the household in wives who experience infidelity by their husbands and what factors cause the wife to choose to forgive the affair. The method used is qualitative with a phenomenological approach with research subjects of two people who are still married. Subject criteria namely a. Minimum marriage age is 5 years b. Have children. c. The affair was committed more than once. The results showed that the two subjects had different results. MH subject with a marriage age of 17 years has three children, experienced infidelity by her husband 3 times, indicating that she belongs to the hollow forgiveness dimension due to rumination about transgression, namely the tendency of the subject to continue to remember the incident of the affair. Meanwhile, subject MP, who has been married for 40 years and has four children, experienced infidelity by her husband 18 times, indicating that she belongs to the total forgiveness dimension because she can forgive completely. The factors that caused the subject to choose to forgive were quite different between the two subjects, the subject of MH chose to forgive because of the factors of the child, economy, circumstances. While MP chose to forgive because of the future of the child, lineage (heredity), parental support to survive in marriage, religiosity.

Keywords: Forgiveness, Wife, Marriage, Infidelity, Husband

Abstrak

Dalam pernikahan tidak akan selamanya berjalan dengan mulus, salah satu pemicu keretakan dalam rumah tangga adalah perselingkuhan yang dilakukan suami sebab perselingkuhan menyebabkan ketidak harmonisan dalam keluarga serta menyebabkan perceraian. Oleh karena itu untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga perlu adanya pemaafan atau *forgiveness*. *Forgiveness* adalah proses perasaan dalam memaafkan dan mengikhlaskan berbagai macam kekecewaan dan perasaan negatif menjadi positif sehingga individu mampu menunjukkan sikap yang positif dan perasaan positif serta ada motivasi untuk berdamai dengan sesuatu yang mengecewakan dan menyakitkan sehingga menjadikan individu pada keadaan lebih baik. **Tujuan** penelitian adalah untuk mengkaji *forgiveness* dalam menjaga keutuhan rumah tangga pada istri yang mengalami perselingkuhan yang dilakukan oleh suami dan faktor- faktor apa saja yang menyebabkan istri memilih memaafkan perselingkuhan tersebut. **Metode** yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan subjek penelitian dua orang yang masih bertahan dalam pernikahan. Kriteria subjek yaitu a. Usia pernikahan minimal 5 tahun b. Memiliki anak. c. Perselingkuhan dilakukan lebih dari satu kali. **Hasil** penelitian menunjukkan antara kedua subjek memiliki hasil yang berbeda. Subjek MH dengan usia pernikahan 17 tahun memiliki tiga anak, mengalami perselingkuhan yang dilakukan suami sebanyak 3 kali, menunjukkan bahwa ia tergolong dalam dimensi *hollow forgiveness* karena adanya *rumination about transgression*, yaitu kecenderungan subjek untuk terus mengingat kejadian perselingkuhan. Sementara subjek MP dengan usia pernikahan 40 tahun dan memiliki empat anak, mengalami perselingkuhan yang dilakukan suami sebanyak 18 kali, menunjukkan bahwa ia tergolong dalam dimensi *total forgiveness* karena ia dapat memaafkan seutuhnya. Adapun faktor- faktor yang menyebabkan subjek memilih memaafkan cukup berbeda antara kedua subjek, subjek MH memilih memaafkan karena faktor anak, ekonomi, keadaan. Sementara MP memilih memaafkan karena faktor masa depan anak, karena nasab (keturunan), dukungan orangtua untuk bertahan dalam pernikahan, religiusitas.

Kata kunci: *Forgiveness*, Istri, Pernikahan, Perselingkuhan, Suami

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah sebuah hubungan antara laki- laki dan perempuan yang kebersamaannya dihalalkan karena adanya akad. Pernikahan merupakan sunnatullah yang berlaku pada seluruh mahluk di muka bumi sebagai cara untuk regenerasi (Rizqiyah, 2020). Adapun tujuan pernikahan itu sendiri dalam

perspektif islam salah satunya untuk menjaga setiap individu terhindar dari perbuatan maksiat (Ghafur, 2007) akan tetapi pada umumnya tujuan pernikahan bergantung pada setiap individu, karena lebih bersifat subjektif. Dalam pernikahan terdapat komitmen yang harus dipenuhi seperti komitmen untuk saling membentuk intimacy, afeksi dan saling memberikan dukungan serta saling menyayangi, saling menjaga, saling menghargai sehingga apabila hal tersebut terlaksana maka akan tercipta keharmonisan dan keutuhan dalam rumah tangga, namun tidak selamanya pernikahan menciptakan keharmonisan dan keutuhan dalam rumahtangga justru sebaliknya. Salah satu penyebab keretakan dalam rumah tangga adalah perselingkuhan karena perselingkuhan menciptakan ketidakharmonisan dalam keluarga (Mikhael De Fretes et al., 2016). Perselingkuhan memiliki banyak definisi yakni *affair*, penyelewengan, *extramarital*, dan sebagainya. Semua kata memiliki arti yang sama seperti dijelaskan oleh Nath (Nath, 2011) *affair* adalah melibatkan kedekatan emosional dan kegiatan seksual yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang telah menikah dengan orang lain yang bukan pasangannya secara resmi. Menurut Subotnik, R. B., & Harris (Subotnik, R. B., & Harris, 2005) *affair* memiliki pengertian *serial affair*, *flings*, *romantic love affair*, *long-term affair*.

Perselingkuhan sering kali dilakukan oleh suami, meski tidak menutup kemungkinan istri juga melakukan perselingkuhan (Sari, 2012). Dengan kata lain istri seringkali menjadi korban perselingkuhan. Perselingkuhan menciptakan keretakan dalam keluarga bahkan perceraian yang menyebabkan tujuan dari pernikahan tidak terlaksana sehingga berdampak pada perkembangan anak (Menina Vilanova Syamsuri, 2017), psikologis dan ketidakstabilan jiwa istri (Supriyadi et al., 2021) sehingga mengakibatkan depresi yang sangat kuat (Zhang et al., 2020). Dalam serial film layangan putus yang baru- baru ini trending 1, memberikan gambaran bahwa perselingkuhan memberikan dampak yang sangat besar terhadap kedua pihak yakni suami dan istri, namun dampak yang lebih

dominan dialami oleh seorang istri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perselingkuhan berdampak pada psikologis anak, mental istri, ketidakstabilan kesehatan secara psyc dan fisik khususnya istri yang hamil, hal tersebut mempengaruhi seluruh aspek dalam kehidupan perempuan sebagai seorang istri (Adam, 2020). Namun beberapa kasus mengenai perselingkuhan yang di lakukan oleh suami menimbulkan reaksi negatif yang ditampakkan oleh seorang istri seperti adanya perdebatan, cacian, kemarahan bahkan berujung pada tindakan secara fisik baik terhadap suami atau pelakor (perebut suami orang) sehingga menyebabkan perceraian (Nugraha & Barinong, 2020). Akan tetapi tidak selamanya perselingkuhan berujung pada tindakan- tindakan negatif dari istri, sebab sebagian istri memilih diam dengan kemarahan dan memilih berinteraksi kembali (Angela, 2021) karena beberapa faktor seperti empati, atribusi terhadap perilaku kesalahan, tingkat kelukaan, karakteristik kepribadian, kualitas hubungan(M. De Fretes et al., 2016)(Fourie et al., 2020)(Stackhouse, 2019) permintaan maaf dan religiusitas (Supriyadi et al., 2021).

Forgiveness memiliki arti yang bermacam- macam bergantung pada aspek itu sendiri, dalam hal motivasi *forgiveness* memiliki arti membuang pola negatif dan membangun diri lebih positif. Dalam hal emosional *forgiveness* memiliki arti membuang kemarahan, dendam, kebencian menjadi cinta, kasih, dan empati (Contreras et al., 2021). Dalam hal mengambil keputusan *forgiveness* memiliki arti memperbaiki pola bertindak dari tindakan buruk menuju tindakan baik (Kaleta & Mróz, 2021). Terlepas dari itu *forgiveness* memiliki arti proses perasaan dalam memaafkan dan mengikhlaskan berbagai macam perasaan negatif menjadi positif sehingga menjadikannya lebih baik. Seseorang yang mengalami kekacauan, amarah dan tekanan dalam hidup tidak akan stabil dalam menghadapi adegan hidup setelahnya terutama persoalan perselingkuhan, karenanya perlu adanya pemaafan agar suasana kembali stabil sebab pemaafan dapat membantu individu untuk mengurangi amarah, menghilangkan rasa sakit

dan menjaga kesehatan fisik dan mental (Feng et al., 2018), dengan demikian seseorang akan merasa lebih tenang apabila ia mampu menerima segala kesalahannya.

Perasaan- perasaan negatif seperti Amarah dan kebencian dan yang lainnya muncul karena adanya kesalahan, seperti kesalahan yang bersumber dari orang lain dan kesalahan yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (Lamb, 2005). Oleh sebab itu fase memaafkannya berbeda- beda dan kerennya *forgiveness* dibagi menjadi dua kategori yakni *self forgiveness* dan *other forgiveness*. *Self forgiveness* adalah proses diri menerima segala kesalahan yang bersumber dari diri sendiri menuju pada keadaan yang lebih baik yang penuh dengan perasaan- perasaan positif seperti menerima, ikhlas, mau belajar dari kesalahan. Sementara *other forgiveness* adalah proses diri menerima segala kesalahan yang bersumber dari orang lain menuju pada keadaan yang lebih baik dengan perasaan- perasaan positif. Oleh karena itu *forgiveness* merupakan pengalaman penuh damai dalam peristiwa yang ada (Han & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019)

Forgiveness seringkali digunakan sebagai jalan keluar untuk memperbaiki luka pasangan saat mereka mengalami ketidak nyamanan dan kesulitan (Hamidi et al., 2010)(Dahiya & Rangnekar, 2019) utamanya untuk memecahkan suatu permasalahan dalam upaya mempertahankan pernikahan seperti dalam penelitian Kartika Sari (Sari, 2012) istri secara kongkrit dapat menampakkan perilaku memaafkan namun istri tidak bisa merasakan dan menghayati adanya pemaafan dalam dirinya dimensi ini disebut *hollow forgiveness*. *Forgiveness* juga di gunakan sebagai jalan untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga (Holistic et al., 2020) untuk mengurangi amarah, menghilangkan rasa sakit dan menjaga kesehatan fisik serta mental (Feng et al., 2018). Sari (Sari, 2017) menyatakan bahwa wanita yang mengalami perselingkuhan suami dapat mempertahankan pernikahan dengan cara

memaafkan dan perilaku memaafkan berada pada dimensi *hollow forgiveness*. Penelitian Anisa & Rahmasari (Anisa & Rahmasari, 2021) *forgiveness* dapat digunakan untuk mempertahankan rumah tangga pada istri yang mengalami perselingkuhan suami. Hal serupa juga terjadi dalam penelitian Yundari & Soetjiningih (Yundari & Soetjiningih, 2018) yang menyatakan bahwa *forgiveness* dapat mempertahankan keutuhan rumah tangga pada istri yang mengalami perselingkuhan suami. Namun *forgiveness* tidak bisa merubah masa lalu, tetapi akan merubah masa depan (Han & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, 2019) karena di pengaruhi beberapa aspek *forgiveness* seperti, *avoidance motivation*, *revenge motivation* dan *benevolence motivation* (Bono et al., 2008). Beberapa faktor yang menyebabkan istri memilih memaafkan salah satunya adalah kehadiran anak, ekonomi, stigma masyarakat (Sari, 2017)(Anisa & Rahmasari, 2021)(Yundari & Soetjiningih, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *forgiveness* istri yang mengalami perselingkuhan suami serta faktor apa saja yang menyebabkan seorang istri menjaga keutuhan rumahtangganya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pasangan suami istri dan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya terkait *forgiveness* dalam menjaga keutuhan rumah tangga pada istri yang mengalami perselingkuhan suami serta faktor apa saja yang menyebabkan istri memilih untuk memaafkan perselingkuhan yang dilakukan oleh suami

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang berinisial MH dan MP, dengan karakteristik istri yang mengalami perselingkuhan suami yang dilakukan lebih dari satu kali dan memilih mempertahankan pernikahan, usia pernikahan minimal 5 tahun serta

memiliki anak. Sementara metode pengumpulan data peneliti menggunakan observasi, wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini cukup menarik karena antara kedua subjek memperoleh hasil yang berbeda.

1.1. Gambaran Forgiveness pada subjek MH

Forgiveness pada subjek MH berada pada dimensi *hollow forgiveness* karena MH selalu mengingat kejadian perselingkuhan yang dilakukan suami. Ingatan tersebut hadir setiap kali MH melihat wajah suami seperti kutipan wawancara berikut;

“Saya merasa sangat kecewa dan marah dengan perselingkuhan itu sehingga setiap kali saya melihat suami bayangan perselingkuhan itu terlintas”.

MH tetap bersikap baik dan melayani kewajibannya sebagai seorang istri seperti pernyataan MH seperti kutipan wawancara berikut;

“Saya tetap melayani kewajiban saya sebagai istri, seperti merawat anak dan suami, menyiapkan keperluan suami, serta masih berhubungan badan”.

1.2. Faktor- faktor forgiveness pada subjek MH

Faktor anak

Kehadiran anak bagi setiap orang merupakan anugrah dan terkadang anak juga menjadi jembatan dalam hubungan suami istri, lebih- lebih ketika anak masih bayi dimana saat itu anak butuh kasih sayang dari kedua orang tuanya, sehingga masalah apapun akan berusaha di atasi untuk menjaga kebahagiaan sang buah hati seperti kutipan wawancara berikut;

“Saya tidak mungkin bercerai dengan suami, kasihan anak saya yang masih bayi dia butuh bapaknya, jadi saya mengalah dan memaafkan suami demi anak saya”.

Faktor Ekonomi

Ekonomi menjadi unsur terpenting dalam keutuhan rumah tangga, sebab sebagian orang memilih mempertahankan rumah tangga karena ekonomi. dan setiap orang membutuhkan ekonomi yang baik dalam hidupnya. Seperti kutipan wawancara berikut;

“Saya berjuang dengan suami dari nol sampai kami lebih sejahtera. Jadi tidak mungkin saya bercerai dengan suami menurut saya menjamin kehidupan saya dan anak saya sejahtera dari segi ekonomi merupakan hal sangat penting”.

Faktor situasi sosial

Situasi sosial yang dialami Mp adalah, suaminya adalah seorang kepala desa yang secara sosial di pandang oleh masyarakat sehingga untuk berpisah dengan suami merupakan pilihan yang buruk seperti kutipan wawancara berikut;

“Suami saya memang salah pada saya, namun jika saya memilih berpisah semua yang saya miliki akan menjadi milik orang lain. Jika pun saya berpisah setelah itu tidak menjamin saya akan memperoleh suami kembali yang baik dari segi status sosialnya”.

2.1. Gambaran *forgiveness* pada subjek MP

Forgiveness pada MP terbilang cukup menarik karena ia berada pada dimensi total forgiveness yakni memaafkan seutuhnya dan mau menjalin hubungan seperti sedia kala seperti kutipan wawancara berikut;

“Saya memaafkan suami saya seutuhnya, karena bagi saya dia takdir saya. Jadi saya tetap merawat ia dan anak- anak, tetap berhubungan badan, mulai membangun komunikasi yang lebih baik. Semua yang terjadi adalah takdir Allah”.

Namun untuk mencapai *total forgiveness* butuh proses yang panjang dan melewati dinamika perasaan yang menyakitkan dan pertengkaran dalam keluarga seperti pernyataan MP berikut;

“Saya beberapa kali bertengkar dengan suami, dan sangat marah pada suami, namun tidak bertahan lama karena saya akan memilih menjalin hubungan baik kembali dengan suami”.

Tentu tidak mudah melewati hidup seperti mp, namun karena keyakinan dan kepasrahannya pada sang pencipta ia bisa meleawti semua seperti kutipan wawancara berikut;

“Semua yang terjadi dalam hidup saya, perselingkuhan yang dilakukan suami saya, semua sudah takdir dari Allah, sudah jalan hidup saya begini. Saya bersyukur memilih memaafkan suami karena jika saya tidak bertahan dalam pernikahan ini mungkin anak saya tidak akan menjadi seperti saat ini”.

2.2. Faktor- faktor forgiveness pada subjek MP

Masa depan anak

Hal yang paling penting yang menjadi alasan MP memilih mempertahankan keutuhan rumahtangga karena masa depan anak-anaknya sesuai dengan ungkapan wawancara berikut;

“Bagi saya masa depan anak- anak lebih utama, jika saya berpisah anak saya tidak akan seperti saat ini, tidak akan selesai sekolah, sacara sosial tidak memiliki nilai yang tinggi. bagi saya anak saya adalah suami saya”.

Nasab (keturunan)

Nasab merupakan hal yang juga menjadi alasan MP memilih mempertahankan pernikahan, karena nasab merupakan hal yang membanggakan dan didikan keluarga untuk memperhatikan nasab sesuai dengan ungkapan wawancara berikut;

“Jika saya tidak menikah dengan suami saya tidak mungkin dihormati masyarakat mbak seperti saat ini dan anak saya juga tidak akan dihormati masyarakat seperti saat ini”.

Ia juga mengungkapkan bahwa ia bangga dengan latar belakang nasab suami seperti dalam kutipan wawancara berikut;

“Walau suami saya menselingkuhi saya mbak, tapi saya yakin suami saya akan berubah nanti dan saya bangga menjadi istri nya karena secara sosial saya sangat dihormati”.

Faktor dukungan orangtua

Alasan berikutnya adalah dukungan orangtua untuk mempertahankan pernikahan seperti kutipan wawancara berikut;

“Setiap saya mengadu pada orangtua, orangtua saya selalu bilang, agar saya menerima, karena pada akhirnya suami saya akan berubah dan kembali pada saya, pada akhirnya saya dan anak-anak yang akan bahagia”.

Religiusitas

Faktor berikutnya adalah religiousitas yang menjadi hal penting yang menjadikan alasan MP memilih memaafkan seperti kutipan wawancara berikut;

“Perselingkuhan yang terjadi sudah menjadi takdir saya mbak, saya yakin ini yang terbaik untuk hidup saya”.

Subjek MH menikah dengan suami setelah tiga bulan perkenalan pada usia 16 tahun. Setelah ia menikah iapun tinggal dirumah suami yang berbeda kota dengannya dan dikarunia 3 orang anak. Pada saat itu MH menemani suami dari nol, Mulai dari bertani, berdagang mereka lakukan, lambat laun mereka sejahtera secara ekonomi. Menurut pemaparan MH suami melakukan perselingkuhan dengan wanita yang berbeda- beda dengan rentang waktu yang cukup lama. Oleh karena itu perselingkuhan yang terjadi dalam kehidupan MH tergolong dalam Serial- Affair yaitu perselingkuhan yang dilakukan lebih dari satu orang dengan berganti- ganti pasangan, tanpa adanya komitmen dan keterikatan secara emosi. Perselingkuhan itu terjadi ditahun ke 4 pernikahan, pada saat itu suami MH terpilih sebagai Kepala Desa sehingga secara finansial lebih baik dan secara status sosial terpendang, namun ditahun itu pula konflik mulai bermunculan, karena suami MH jarang ada dirumah, tidak jujur dalam pengelolaan penghasilan hingga di tahun ke 5 ia mengetahui sang suami melakukan perselingkuhan. Informasi tersebut ia peroleh dari saudaranya yang memergoki suami MH bersama wanita lain. Kejadian itu menimbulkan pertengkaran yang sangat hebat, namun akhirnya ia memilih untuk memaafkan suami karena kasihan terhadap suami dan usia anak kedua masih belia. Pada tahun ke 10 pernikahan MH kembali mengetahui suami menjalin hubungan dengan wanita lain dan ia kembali lagi memaafkan karena faktor anak yang ketiga masih kecil. Ditahun pernikahan ke 12 suami kembali lagi melakukan perselingkuhan namun dengan wanita yang berbeda, ditahun ini juga MH bertengkar sangat hebat bahkan MH memilih berpisah namun karena masa depan anak, karena persepsi MH yang menganggap bahwa tidak ada pilihan yang lebih baik dari mempertahankan pernikahan serta situasi sosisial yang menjanjikan sehingga ia memilih memaafkan lagi. Namun perilaku memaafkan hanya terlihat dalam tindakan sehari- hari seperti melayani suami, menyiapkan kelengkapan suami dan masih melayani secara seksual. Namun perilaku memaafkan belum sepenuhnya dapat dihayati karena adanya

rumination about transgression yaitu kecenderungan untuk terus menerus mengingat kejadian yang dapat menimbulkan kebencian, kemarahan, sehingga menghalnginya untuk dapat menghayati perilaku pemaafan. Oleh karena itu perilaku pemaafan MH tergolong dalam dimensi *hollow forgiveness*.

Perselingkuhan yang dilakukan oleh suami MP terjadi di usia pernikahan yang kedua, namun pada waktu itu MP belum memahami situasi yang terjadi. Menurut pemaparan MP perselingkuhan yang dilakukan suami sebanyak 18 kali dalam rentang waktu 38 tahun. Informasi perselingkuhan tersebut ia peroleh dari kerabat dan bahkan dari pengakuan suami setelah suami bertaubat. Pperselingkuhan yang terjadi dalam kehidupan MP tergolong dalam Long-term Affair yaitu perselingkuhan di lakukan sepanjang perkawinan dan lebih dari satu orang. Suami MP melakukan perselingkuhan setelah satu tahun usia pernikahan dan berhenti melakukan perselingkuhan di tahun 2020. Tentu tidak mudah melalui pernikahan seperti MP karena menurut pemaparan MP ia pernah berada dimasa- masa sangat emosi dan menyerah dengan perselingkuhan yang dilakukan suami namun MP berusaha tetap bertahan karena faktor masa depan anak. Ia menganggap bahwa jika ia berpisah dengan suaminya maka ketiga anaknya tidak akan sukses di masa depan karena persepsi MP saat berpisah suaminya akan menikah lagi dan MP akan menikah lagi sehingga yang dikorbankan nantinya adalah masa depan anak. Faktor selanjutnya adalah dukungan orangtua untuk tidak melakukan perceraian karena menurut orangtua MP suatu saat suaminya akan berubah, suatu saat MP akan menjadi ratu dirumahnya jika sabar, suatu saat anaknya akan sukses dan terpandang. Sehingga sekeras apapun keinginan MP untuk melakukan perceraian tidak terjadi sampai detik ini. Alasan berikutnya adalah karena faktor nasab (keturunan) yakni suami MP tergolong dari keluarga yang secara sosial terpandang dan religious sehingga menurut MP berpisah dengan suaminya tidak akan menjamin ia akan mendapat suami dengan status sosial yang baik. Alasan berikutnya karena faktor religusitas.

Saat peneliti melakukan wawancara dengan MP dari awal MP menyatakan perselingkuhan yang terjadi dalam hidupnya karena takdir Allah dan sudah jalan hidupnya bahkan di akhir wawancara MP juga menyatakan keyakinannya bahwa semua terjadi karena takdir Allah. Oleh karena itu perilaku pemaafan yang dilakukan oleh MP tergolong dalam dimensi *total forgiveness* yaitu MP memaafkan suami dan menghayati pemaafan tersebut sehingga hubungan MP kembali seperti sedia kala bahkan saat ini MP bersyukur memutuskan untuk mempertahankan pernikahan karena dari kesabarannya anak-anaknya dapat menyelesaikan studi dan sudah memiliki profesi yang baik dan sejatera serta suami MP kembali pada MP dan tidak mengulangi perselingkuhan itu lagi.

Berdasarkan temuan dalam penelitian tentang *forgiveness* pada MP disimpulkan bahwa untuk mencapai *total forgiveness* membutuhkan proses yang panjang serta komitmen dan religiusitas yang tinggi

KESIMPULAN

Subjek MH memilih memaafkan dan mengekspresikan pemaafan namun tidak bisa merasakan dan menghayati adanya pemaafan karena tragedi perselingkuhan selalu hadir dalam pikiran MH, dengan kata lain MH berada pada dimensi *Hollow Forgiveness* dan alasan MH memilih memaafkan karena faktor, anak, ekonomi serta keadaan yang menurut persepsinya, ia tidak akan mendapat kehidupan dan suami yang lebih baik setelah bercerai. Sementara MP memilih memaafkan sepenuhnya, yaitu ia dapat merasakan adanya pemaafan dalam dirinya, dapat mengekspresikan perilaku pemaafan, serta dapat membangun situasi yang baik dalam keluarga atau yang di sebut dengan *Total Forgiveness*. Adapun faktor pemaafan yang dialami MP adalah faktor masa depan anak, nasab (keturunan) suami yang terlahir dari keluarga terpandang dan religious, dukungan orangtua untuk mempertahankan pernikahan, religiusitas MP sangat tinggi, sehingga ia meyakini bahwa perselingkuhan yang dialaminya adalah

takdir sang Maha kuasa, bahkan MP lebih menyayangi suami dan merasa takut akan kehilangan suami setelah suami berhenti melakukan perselingkuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Karasneh, S. M., & Saleh, A. M. J. (2010). Islamic perspective of creativity: A model for teachers of social studies as leaders. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 412–426. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.036>
- Al-Quran. (2010). *Departemen Agama, Al-Quran dan terjemahannya* (p. 2). Jabal.
- Al-quran, M. P. M., Dewasa, U. U., Mudzakir, A., Pascasarjana, P., Pendidikan, K., Islam, A., Islam, U., & Sunan, N. (2016). *MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN UNTUK USIA DEWASA (Studi Multi Kasus di Lembaga Griya Al-Quran Surabaya dan LKP TAR-Q Bandung)*.
- Dewan, K. (2007). *Kamus Dewan* (4th ed.). Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Farida rahim. (2011). *Pengajaran Membaca Di sekolah Dasar*. Bumi Aksara.
- Hashim, A., Saili, J., & Noh, M. A. C. (2015). The Relationship between Pedagogical Content Knowledge and al-Quran Tajweed Performance among Students KKQ in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 1530–1537. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.106>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Rosda Karya.
- Nurhadi. (216 C.E.). *Strategi Meningkatkan Gaya Baca*. Bani Aksara.
- Qoardhawi, Y. Al. (2003). *Sunnah: Sumber Ilmu Dan peradaban* (F. Muhammad (ed.)). International Islamic Thought Malaysia.Slangor.
- 10 Teknik Pengambilan Sample dalam penelitian, (2017). <https://salamadian.com/teknik-pengambilan-sampel-sampling/>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suharsami, A. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Surya Trasat, Ai. D. (2013). Kesan PenggunaanPerisian Asas Membaca Terhadap Pencapaian Membaca Murid Peringkat Sekolah. *Jurnal Procidia-Sosial And Behavior Sciens*, 134(2014).
- Yousofi, H. (2011). Human health and religious practices in Quraan. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 2487–2490. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.485>
- Yunus, A. (2012). *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. PT Refika Aditama.

Zainuddin, Z. (2009). Membentuk Kemahiran Membaca Kanak- Kanak. *Artikel HALUAN*. <http://haluan.org.my/v3/indek.php/membentuk-kemahiran-membca-kanak-kanak>